

Solusi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika di SD/MI

Amelia Rika Fadillah Siregar¹, Rora Rizky Wandini²

^{1,2} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail : amelia.fadilah2609@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki sistem pendidikan dalam tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Masyarakat lebih sering mengenal jalur pendidikan formal sebagai pendidikan persekolahan. Didalam pendidikan formal terdiri dari tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan formal yang pertama adalah sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI). dalam proses pembelajaran seorang pendidik bukan sekedar menyampaikan atau menyalurkan informasi ilmu atau bahan pelajaran bagi peserta didik. sebagai seseorang yang ditiru guru harus bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan di Sekolah Dasar (SD) masih terasa sulit bagi sebagian peserta didik, terutama dalam pelajaran matematika. Namun, walaupun begitu sebagai seorang pendidik seharusnya mampu menyikapi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran dengan cerdas dan bijaksana. selama pendidik memiliki wawasan dan pandangan yang luas, ketulusan dan integritas, dan totalitas maka dengan mudah dia akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Hakikatnya, di balik setiap masalah pasti ada solusi di baliknya. Namun terkadang kita belum mampu melihat apa solusi yang dapat diambil dan digunakan dalam menanggapi permasalahan yang mungkin dialami oleh siswa Sebagai seorang pendidik tentunya membutuhkan visi yang komprehensif dan profesionalisme tinggi karena tantangannya yang sangat besar.

Kata Kunci : *Matematika, Kesulitan*

Abstrack

Indonesia has an education system in three paths, namely formal, nonformal, and informal education. Society knows more often the path of formal education as school education. In formal education it consists of three levels, namely primary education, secondary education, and higher education. The first level of formal education is elementary school (SD) and madrasah ibtidaiyah (MI). In the learning process of an educator, not just convey or channel information information information or lessons for students. As someone, the teacher must be responsible for the development of students, both cognitively, affirmative and psychophysics. Mathematics lessons at Madrasah Ibtidaiyah (MI) and at Elementary School (SD) still feel difficult for some students, especially in math lessons. However, even so as an educator should be able to respond to difficulties in learning intelligent and wise. As long as educators have broad insight and views, sincerity and integrity, and totality, he will easily be able to carry out his duties well. Essentially, behind every problem there must be a solution behind it. But sometimes we have not been able to see what solutions can be taken and used in responding to problems that might be experienced by Students as an educator of course require a comprehensive vision and high professionalism duto its enormous challenge.

Keywords: *Math, Difficulty*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sistem pendidikan dalam tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Masyarakat lebih sering mengenal jalur pendidikan formal sebagai pendidikan persekolahan. Didalam pendidikan formal terdiri dari tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan formal yang pertama adalah sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI). dalam proses pembelajaran seorang pendidik bukan sekedar menyampaikan atau menyalurkan informasi ilmu atau bahan pelajaran bagi peserta didik. sebagai seseorang yang ditiru guru harus bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan di Sekolah Dasar (SD) masih terasa sulit bagi sebagian peserta didik, terutama dalam pelajaran matematika. Namun, walaupun begitu sebagai seorang pendidik seharusnya mampu menyikapi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran dengan cerdas dan bijaksana. selama pendidik memiliki wawasan dan pandangan yang luas, ketulusan dan integritas, dan totalitas maka dengan mudah dia akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Hakikatnya, di balik setiap masalah pasti ada solusi di baliknya. Namun terkadang kita belum mampu melihat apa solusi yang dapat diambil dan digunakan dalam menanggapi permasalahan yang mungkin dialami oleh siswa Sebagai seorang pendidik tentunya membutuhkan visi yang komprehensif dan profesionalisme tinggi karena tantangannya yang sangat besar. Menanggapi hal tersebut maka perlu bagi seorang pendidik untuk terus aktif menggali ilmu pengetahuan kemudian berusaha mengaplikasikan dan mengembangkannya dengan baik. Pada artikel ini akan diuraikan tentang bagaimana cara mengetahui kesulitan siswa dalam pembelajaran, macam jenis kesulitan, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan penanganan yang dilakukan dalam menghadapi siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar matematika mengajarkan matematika kepada anak SD maupun MI. Sikap guru dalam proses mendidik siswa memiliki pengaruh terhadap perkembangan jiwa peserta didik, sehingga guru harus mampu memiliki sikap yang tepat yang sesuai dengantuntutan tugas profesionalnya. Slameto (2003:1) dalam (Dhian K, 2016) menegaskan bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literature. Studi literature adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau topik sumber-sumber yang berhubungan dalam suatu penelitian (Syofian & Gazali, 2021). Studi literature bertujuan mendeskripsikan konten pokok berdasarkan informasi yang didapat. Penelitian studi literature yaitu proses meneliti yang menggunakan referensi atau rujukan terancang pada ilmiah yang mengikuti mengumpulkan bahan referensi yang berhubungan dengan tujuan penelitian, teknik pengumpulan data menggunakan kepustakaan, dan mengintegrasikan serta menyajikan data (Idhartono, 2020). Penelitian studi literature merupakan penelitian yang menggunakan kumpulan informasi dan data yang diperoleh dari sumber serta dokumen, buku, artikel dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengutamakan artikel penelitian yang termuat dalam jurnal (dalam kurun waktu 5 tahun terakhir). Artikel yang dijadikan dalam sumber penelitian ini terkait dengan solusi guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran di MI/SD

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran matematika di sekolah dasar

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memerlukan kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa sekolah dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Suwangsih dan Tiurlina (2006: 25) bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

- a. pembelajaran matematika menggunakan metode spiral
- b. pembelajaran matematika bertahap
- c. pembelajaran matematika menggunakan metode induktif
- d. pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi
- e. pembelajaran matematika hendaknya bermakna.

Pembelajaran matematika melalui metode spiral menjadi materi yang hadir disana. Pengajaran selalu berkaitan dengan materi yang dipelajari siswa lebih awal. Pemahaman terhadap materi yang dipelajari dapat digunakan prasyarat untuk mempelajari materi tambahan. Belajar matematika. Sedikit demi sedikit. materi yang akan diajarkan harus dimulai dari konsep dari konsep sederhana hingga konsep yang lebih sulit. Bahan ajar juga tersedia dimulai dari konkrit, semi konkrit dan akhirnya mencapai tahap abstrak. Metode induksi, atau pembelajaran, digunakan ketika mempelajari matematika dimulai dari penyajian konsep yang sederhana menuju ke konsep yang jelas umum. Sebagaimana diketahui pada mulanya, matematika merupakan ilmu deduktif. Namun jika subjeknya adalah siswa SD maka harus belajar juga disesuaikan dengan perkembangan kemampuan berpikirnya.

Pembelajaran matematika mengikuti kebenaran kesinambungan yang bermakna. Belajar matematika bukanlah sebuah kontradiksi. Itu berarti bahwa setiap pernyataan yang dianggap benar merupakan hasil sebuah kalimat sebelumnya diakui sebagai benar. Meskipun belajar Matematika SD menggunakan metode induksi, namun kenyataannya sama juga dengan metode deduktif dalam pembelajaran matematika. Sedang belajar Matematika seharusnya berarti belajar matematika merupakan sebuah konsep yang tidak serta merta muncul, namun memerlukan proses internal untuk mencapai konsep ini. Tidak semua konsep matematika seperti ini merupakan konsep yang harus dihafal, namun memerlukan pemahaman melalui suatu proses atau kegiatan belajar.

2. Kesulitan siswa Dalam Pembelajaran Matematika

Menurut Sholeh (1998) bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh hal-hal berikut, sebagai berikut.

- a. Siswa tidak bisa menangkap konsep dengan benar.
- b. Siswa tidak mengerti arti lambang-lambang.
- c. Siswa tidak dapat memahami asal-usul suatu prinsip.
- d. Siswa tidak lancar menggunakan operasi dan prosedur.
- e. Ketidaklengkapan pengetahuan.

Dan didukung oleh hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Shultoni menunjukkan bahwa di antara jenis-jenis kesulitan belajar matematika pada anak MI sebagai berikut:

- a. Rendahnya keterampilan dasar Matematika yaitu berkaitan dengan kesalahan membaca soal, memahami masalah, transformasi dan keterampilan proses penulisan jawaban.
- b. Terjadi kesalahan konsep yang meliputi kesalahan dalam menentukan teorema/rumus dan tidak menuliskan teorema atau rumus.
- c. Kesalahan prosedural yaitu, ketidakmampuan memanipulasi langkah-langkah pengerjaan Matematika, dan tidak menggunakan penalaran kesimpulan dengan benar.
- d. Kesalahan komputasi yang terdiri dari kesalahan dalam memanipulasi operasi, dan tidak memeriksa hasil hitungannya kembali

Berdasarkan hal di atas, banyak faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika yang berakibat prestasi belajar matematika siswa belum mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Lestari dan Triyono(2012), kesulitan siswa dalam memahami pelajaran matematika karena belum lancar berhitung dan belum lancar dalam bahasa dan membaca. Nurmawati, dkk. (2000) menambahkan bahwa siswa sering salah dalam menuliskan lambang bilangan dan nama bilangan, kekeliruan terjadi ketika siswa menentukan nilai tempat dan nilai angka, dan kesalahan menuliskan lambang bilangan berdasarkan nilai tempat. Kesalahan ini terjadi karena dimungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep nilai tempat. Konsep nilai tempat memerlukan

pemahaman dalam integrasi dari konsep pengelompokan sepuluh dengan pengetahuan prosedural mengenai bagaimana suatu himpunan dicatat dalam skema nilai tempat, bagaimana bilangan ditulis dan bagaimana bilangan tersebut diucapkan (Van de Walle, 2008).

3. Solusi Dalam Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Matematika

Solusi untuk mengatasi kesulitan belajar Matematika siswa MI adalah sebagai berikut:

- a. Membangun konsep dasar Matematika serta pemahaman Matematika yang tepat dengan mengajarkan konsep, prinsip, dengan bahasa yang mudah bagi siswa serta mengaitkan pengalaman sehari-hari siswa. Dalam proses belajar matematika, prinsip belajar harus terlebih dahulu dipilih, sehingga sewaktu mempelajari matematika dapat berlangsung dengan lancar, misalnya mempelajari konsep B yang mendasarkan pada konsep A, seseorang perlu memahami lebih dahulu konsep A. Tanpa memahami konsep A, tidak mungkin orang itu memahami konsep B. Ini berarti mempelajari matematika haruslah bertahap dan berurutan serta mendasarkan pada pengalaman belajar yang lalu (Hudojo, 1988). Dalam menjelaskan konsep baru atau membuat kaitan antara materi yang telah dikuasai siswa dengan bahan yang disajikan dalam pengajaran matematika, akan membuat siswa siap mental untuk memasuki persoalan-persoalan yang akan dibicarakan dan juga dapat meningkatkan minat dan prestasi siswa terhadap materi pelajaran matematika. Sehubungan dengan hal diatas, kegiatan belajar mengajar matematika yang terputus-putus dapat mengganggu proses belajar mengajar ini berarti proses belajar mengajar akan terjadi dengan lancar bila belajar itu sendiri dilaksanakan secara kontinyu (Hudojo, 1998). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dimudahkan untuk mempelajari sesuatu, jika pembelajaran itu didasarkan pada apa yang telah diketahui sebelumnya, karena untuk mempelajari materi matematika baru, materi sebelumnya, mempengaruhi kelancaran dalam belajar.

- b. Mengajar kembali konsep Matematika dengan teori-teori atau rumus-rumus yang telah dipelajari. Teori sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika, karena dapat memudahkan siswa dalam memecahkan masalah yang ada pada soal matematika.

Ada beberapa teori yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika (Rora Rizky) yaitu :

- 1) Teori Berstruktur
 - 2) Teori Polya
 - 3) Teori Analisis Masalah
 - 4) Kreativitas dan Pemikiran Alternatif
 - 5) Penggunaan Representasi Visual
- c. Pengembangan berpikir intuitif siswa.

Masalah matematika membutuhkan banyak solusi agar memperoleh hasil yang diinginkan. Salah satunya dengan cara berpikir intuitif. Menurut Kustos (2010) berpikir intuitif adalah proses kognitif melalui feeling dan persepsi. Berpikir intuitif berarti bekerja dengan feeling dan memiliki keyakinan yang kuat untuk membuat suatu keputusan. Dalam membuat keputusan seseorang membutuhkan suatu strategi yang tepat, agar keputusan yang diambil benar-benar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Berpikir intuitif muncul ketika seseorang mengalami kesulitan untuk menemukan jawaban benar dalam memecahkan masalah. Terdapat 3 faktor yang mendukung munculnya berpikir intuitif pada seseorang saat mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah yaitu: berdasarkan feeling, intrinsik, dan intervensi (Sa'o, 2014).

- d. Membangun kembali procedural Matematika dengan mengulang kembali soal-soal atau permasalahan matematika dengan memperhatikan fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip yang pernah dipelajari.

e. Melakukan diagnosis kesulitan belajar siswa

Kegiatan memahami kesulitan belajar peserta didik dikenal dengan istilah diagnosis kesulitan belajar. Hal ini perlu dilakukan karena tidak semua siswa tidak memiliki kendala atau permasalahan yang menghambat tercapainya kompetensi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran matematika. Di antaranya adalah siswa akan kesulitan belajar matematika dan tidak dapat mengerti materi baru jika belum memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini karena adanya keterkaitan antara satu materi dan materi lainnya.

Langkah-langkah dalam mendiagnostik kesulitan belajar siswa pada matematika menurut Ruseffendi adalah sebagai berikut:

- 1) Melihat tahap perkembangan mental siswa, hal ini penting karena kemungkinan terselip kegiatan atau soal yang belum waktunya diberikan.
- 2) Meneliti tujuan yang belum tercapai, misalnya lebih dari 25 % dari siswa tidak dapat menjawab soal yang bersangkutan dengan benar.
- 3) Membuat soal-soal diagnostik. Soal-soal ini dibuat berdasarkan kepada topik yang belum dikuasai siswa yang diketahui melalui pengamatan, tanya jawab, tes buatan guru, tes standar dan lain-lain. Untuk membuat soal diagnostik ini diperlukan kemampuan untuk memperkirakan di sekitar mana kelemahan siswa, sehingga soal-soal diagnostiknya lebih terarah.
- 4) Melaksanakan tes diagnostik dan mengolah hasilnya. Soal-soal yang tidak dijawab oleh sebagian besar siswa dapat dipegang sebagai petunjuk bahwa kelemahan siswa ada di sana. Berdasarkan pendiagnosisan inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran, untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana siswa tidak dapat menyerap pelajaran dengan sebagaimana mestinya. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor kesteren berasal dari luar peserta didik. Jenis kesulitan belajar diantaranya disleksia yaitu kesulitan membaca, disgrafia, kesulitan menulis dan diskalkulasi kesulitan berhitung. Anak yang mengalami kesulitan belajar perlu mendapat bimbingan dan penanganan khusus. Mereka bukanlah tidak bisa belajar, hanya membutuhkan perhatian lebih serta bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami. Oleh sebab, maka dibutuhkan seorang guru yang memiliki kreatifitas serta ilmu pengetahuan di dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pengajar, pembimbing, pelatih dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhian K, A. (2016). Identifikasi Kesulitan Belajar Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3, 5*, 169–182.
- Hudojo. Herman (1988). *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta : Proyek. Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjendikti.
- Idhartono, A. R. (2020). Studi Literatur : Analisis Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 3(3)*, 529–533. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.3.2020.541>
- intuitively-based probabilistic reasoning sourced in the heuristic of representativeness. Diperoleh dari <http://udini.proquest.com/view/trends-concerning-four>.
- Kustos, P. N. (2010). Trends concerning four misconception in student's
- Lestari & Triyono. (2012). Deskripsi Kesulitan Belajar Pada Operasi Penjumlahan dengan Teknik Menyimpan Siswa Kelas I SDN 3 Panjer Kecamatan Kebumen Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal FKIP Pendidikan Universitas Sebelas Maret.Vol.1 No.2*, hal 163-169 April 2012.

- nasional TEQIP (teachers quality improvement program) membangun karakter bangsa melalui pembelajaran bermakna Universitas Negeri Malang. Malang: UM Press.
- Nurmawati, dkk. (2000). Pembelajaran yang Berorientasi pada Konstuktivistik untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Nilai Tempat Bagi Siswa Kelas III SDN Kutohardjo II Rembang. [Online].Tersedia: <http://lppm.ut.ac.id/htmpublikasi/21nurma.htm>.
- Ruseffendi, E.T. (1992). Materi Pokok Pendidikan Matematika 3. Jakarta: Depdikbud.
- Rora Rizky, LKPD Pembelajaran Matematika, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Sao, S. (2014). Berpikir intuitif dalam pembelajaran matematika. Prosiding seminar
- Sholeh, M. (1998). Pook-pokok Pengajaran Matematika di Sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Suwangsih, E. dan Tiurlina (2006). Model Pembelajaran Matematika. Bandung: UPI Press.
- Syofian, M., & Gazali, N. (2021). Kajian literatur: Dampak covid-19 terhadap pendidikan jasmani. *Journal of Sport Education (JOPE)*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.31258/jope.3.2.93-102>